

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### 5.1 Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 5.1. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

Variabel	Keterangan	Frekuensi	%
Kelas	2 IPA	32	23,4
	2 IPS 1	35	25,5
	2 IPS 2	34	24,8
	2 IPS 3	36	26,3
Jenis kelamin	Laki-laki	68	49,6
	Perempuan	69	50,4
Usia responden	15	6	4,4
	16	76	55,5
	17	51	37,2
	18	3	2,2
	19	1	0,7
Ket. responden	Usia	N : 137 Mean : 16,39 Modus : 16 St. Deviasi : 0,646	

Responden merupakan seluruh siswa kelas 2 di SMU Negeri 20 Jakarta Pusat. Pada kelas 2 mereka telah dibagi menjadi 2 jurusan IPA dan IPS, kelas IPA hanya 1 kelas dan kelas IPS ada 3 kelas. Setiap kelas memiliki jumlah responden yang hampir sama, sekitar 34 siswa. Pada saat pengambilan data ada siswa yang absen, sehingga data hanya diambil dari siswa yang hadir di kelas pada saat pengambilan data.

Tabel di atas memberitahukan bahwa data dalam penelitian ini yang dapat diproses berjumlah 137. Responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Sedangkan berdasarkan usia, responden memiliki usia yang berkisar antara 15 sampai 19 tahun dan sebagian besar berusia 16 tahun.

## 5.2 Gambaran Keadaan keluarga Responden

Tabel 5.2 Gambaran keadaan keluarga responden

Variabel	Frekuensi	%
Pola asuh ayah dan ibu		
Salah satu/keduanya tidak demokratis	71	51,8
Keduanya demokratis	66	48,2
Komunikasi dengan orangtua		
Buruk	62	45,3
Baik (sering dan dua arah)	75	54,7
Keutuhan orangtua		
Orangtua masih utuh	126	92,0
Tidak utuh (cerai, yatim/piatu)	11	8,0
Kerukunan keluarga		
Tidak rukun	20	14,6
Rukun	117	85,4
Kekerasan Psikis		
Sering	41	29,9
Jarang atau hampir tidak pernah	96	70,1
Besar keluarga		
1 sampai 3 anak	96	71,1
Lebih dari 3 anak	41	29,9
Riwayat narkoba orangtua		
Salah satu/keduanya pakai	59	43,0
Keduanya tidak	78	57,0
Pendidikan orangtua		
Salah satu/keduanya berpendidikan tinggi	122	89,1
Keduanya berpendidikan rendah	15	10,9
Pekerjaan orangtua		
Salah satu/keduanya tidak bekerja	105	76,6
Keduanya bekerja	32	23,4

Responden paling banyak memiliki orangtua yang keduanya bersikap demokratis, yaitu sebanyak 48,2% responden. Pola asuh yang diterapkan ayah dan ibu responden dalam mendidik anak-anaknya cukup beragam. Ayah responden mayoritas menerapkan pola asuh yang demokratis, dan ibu responden juga mayoritas menerapkan pola asuh demokratis (tabel 1 lampiran).

Komunikasi yang baik antara responden dan orangtuanya adalah komunikasi yang sering dilakukan dan bersifat dua arah. Sebagian besar keluarga memiliki komunikasi yang baik. Sebagian besar responden mengaku kalau mereka sering berkomunikasi dengan orangtua mereka. Hanya 14,6% responden yang mengaku

jarang atau sangat jarang berkomunikasi dengan orangtua mereka. Lebih dari dua pertiga responden melakukan komunikasi yang bersifat dua arah ketika berbicara dengan orangtua mereka (tabel 1 lampiran).

Hampir semua responden memiliki keluarga yang utuh dan hanya 8% responden yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Ketidakutuhan keluarga ini dikarenakan kedua orangtua sudah bercerai, salah satu orangtua sudah meninggal, atau kedua orangtuanya sudah meninggal.

Sebagian besar responden memiliki keluarga yang rukun. Kerukunan keluarga ini merupakan persepsi responden tentang kerukunan dalam keluarganya. Keluarga yang rukun adalah keluarga yang tidak sering terjadi konflik antara kedua orangtua responden atau konflik antara responden dengan saudaranya.

Sepertiga responden selalu atau sering mengalami kekerasan psikis dari orangtuanya (sering dimarahi). Responden yang pernah mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya hanya 2,2%. Sebagian besar responden mengaku hampir tidak pernah mengalami kekerasan fisik dari orangtua mereka (tabel 1 lampiran).

Responden paling banyak adalah yang keluarganya terdiri dari 3 anak yaitu 38%. Rata-rata jumlah anak dalam keluarga responden adalah 3 anak. Jumlah anak dalam keluarga responden sangat beragam, mulai dari yang hanya ada 1 anak dalam keluarga sampai yang berjumlah 9 anak dalam satu keluarga (tabel 2 lampiran).

Ada 43% responden yang salah satu atau kedua orangtuanya menggunakan narkoba. Hampir sebagian ayah responden adalah pengguna narkoba. Narkoba yang digunakan ayah responden adalah rokok, minuman keras, ganja, kokain, dan shabu. Narkoba yang paling banyak digunakan ayah responden adalah rokok. Ibu responden

yang menggunakan narkoba hanya 8%. Narkoba yang digunakan ibu responden adalah rokok, minuman keras, ganja, dan shabu. Sebagian besar ibu responden adalah perokok (tabel 5 lampiran).

Sebagian besar orangtua responden adalah yang salah satu atau keduanya berpendidikan tinggi. Pendidikan ayah responden sangat beragam, mulai dari hanya tamat SD sampai menyanggah gelar keserjanaan S2. Sebagian besar ayah responden telah tamat SMA. Pendidikan ibu responden mulai dari tidak tamat SD sampai menyelesaikan S1 dan mayoritas adalah tamat SMA (tabel 3 lampiran).

Hampir seluruh ayah responden adalah seorang pekerja, hanya 8% ayah responden yang tidak bekerja. Pekerjaan ayah responden adalah pegawai swasta, pegawai negeri, wiraswasta, polisi, buruh, pengojek, petani, pelaut, atau sopir. Sebagian besar ibu responden merupakan ibu rumah tangga dan yang bekerja hanya 27%. Pekerjaan ibu responden adalah pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, guru ngaji, atau petani (tabel 4 lampiran).

### 5.3 Gambaran Perilaku Penggunaan Narkoba Responden

Tabel 5.3 Gambaran penggunaan narkoba responden

Variabel	Frekuensi	%
Penggunaan narkoba		
Pernah	47	34,3
Tidak	90	65,7
Penggunaan rokok		
Pernah	46	33,6
Tidak	91	66,4
Penggunaan minuman keras		
Pernah	18	13,1
Tidak	119	86,9
Penggunaan ganja		
Pernah	10	7,3
Tidak	127	92,7

Lebih dari sepertiga responden pernah menggunakan narkoba. Narkoba yang pernah digunakan responden adalah rokok, minuman keras, dan ganja. Narkoba yang paling banyak digunakan adalah rokok. Rokok pernah digunakan oleh sepertiga responden. Minuman keras pernah digunakan oleh 13,1% responden. Sedangkan ganja hanya digunakan oleh 7,3% responden.

Usia pertama kali responden merokok sangat beragam, mulai dari pada saat mereka masih 8 tahun sampai usia 17 tahun dan rata-rata responden merokok pada usia 14 tahun. Responden paling banyak merokok pada usia 15 tahun (43,5% dari responden yang mengaku pernah merokok). Dari seluruh responden yang pernah menggunakan rokok, lebih dari sepertiganya hanya mencoba rokok sekali saja, sedangkan yang memiliki frekuensi menggunakan rokok setiap hari ada 28,3%, dan sisanya adalah yang merokok setiap minggu (tabel 6 lampiran).

Usia responden saat pertama kali meminum minuman keras sangat beragam, mulai dari 12 tahun sampai 17 tahun dengan rata-rata pada usia 15 tahun dan hampir separuh mencoba minuman keras pada usia 15 tahun. Sebagian besar responden hanya pernah meminum minuman keras sekali saja dan tidak ada responden yang meminum minuman keras setiap hari. Seperlima dari responden meminum minuman keras 3-6 hari seminggu dan hanya 5,3% responden yang meminum minuman keras setiap 1-2 hari seminggu (tabel 6 lampiran).

Usia termuda dari responden pada saat pertama kali menggunakan ganja adalah 14 tahun. Rata-rata responden menggunakan ganja pada usia 15 tahun. Dari seluruh responden yang pernah menggunakan ganja, hampir semua responden

mengaku hanya menggunakan ganja sekali saja dan hanya 10% yang mengaku menggunakan ganja setiap lebih dari seminggu sekali (tabel 6 lampiran).

Alasan responden menggunakan narkoba bermacam-macam, seperti karena coba-coba (44,7%), ingin menghilangkan beban (23,4%), pergaulan atau ajakan teman (19,2%), dan alasan lainnya adalah karena rasanya dan dipaksa. Hampir separuh responden mengaku bahwa orang yang mengajak mereka menggunakan narkoba pertama kali adalah teman sekolah, hampir sepertiga responden mengaku bahwa tidak ada yang mengajak mereka menggunakan narkoba, dan seperlima responden mengaku bahwa mereka diajak oleh teman dekat rumah untuk menggunakan narkoba (tabel 7 lampiran).

Tempat pertama kali responden menggunakan narkoba bermacam-macam, antara lain di tempat nongkrong/mal (44,7%), di rumah teman (17,0%), dan tempat lain seperti rumah sendiri, sekolah, atau tempat wisata. Sedangkan tempat paling sering responden menggunakan narkoba adalah di tempat nongkrong (36,2%), di mana saja (27,6%), dan tempat lain seperti rumah teman dan rumah sendiri. Lebih dari separuh responden mendapatkan narkoba dari tempat yang biasa menjualnya dan sepertiga responden mendapatkan narkoba dari teman (tabel 7 lampiran).

Responden yang saat ini sudah berhenti menggunakan narkoba lebih banyak daripada responden yang masih menggunakan narkoba (51,1% responden sudah berhenti). Alasan responden yang sudah berhenti menggunakan narkoba untuk berhenti menggunakan narkoba adalah karena kesehatan, keluarga, keuangan, masa depan, dan karena mereka merasa tidak ada manfaat yang didapatkan dari menggunakan narkoba (tabel 7 lampiran).

#### 5.4 Gambaran hubungan antara keadaan keluarga dengan perilaku penggunaan narkoba

Tabel 5.4 Gambaran responden menurut keluarga dan perilaku penggunaan narkoba

Faktor Keluarga	Menggunakan Narkoba				P	OR	95% CI
	Ya		Tidak				
	Jml	%	Jml	%			
<b>Pola asuh ayah dan ibu</b>							
Salah satu/keduanya tidak demokratis	25	35,2	46	64,8	0,858	1,087	0,536 - 2,203
Keduanya demokratis	22	33,3	44	66,7			
<b>Komunikasi dengan orangtua</b>							
Buruk	25	40,3	37	59,7	0,208	1,628	0,800 - 3,312
Baik	22	29,3	53	70,7			
<b>Keutuhan orangtua</b>							
Tidak (yatim/piatu/cerai)	5	45,5	6	54,5	0,511	1,667	0,481 - 5,778
Utuh	42	33,3	84	66,7			
<b>Kerukunan keluarga</b>							
Tidak rukun	11	55,0	9	45,0	<b>0,043</b>	2,750	1,048 - 7,214
Rukun	36	30,8	81	69,2			
<b>Kekerasan Psikis</b>							
Ya	21	51,2	20	48,8	<b>0,010</b>	2,827	1,322 - 6,045
Tidak	26	27,1	70	72,9			
<b>Besar keluarga</b>							
Jumlah anak >3	15	36,6	26	63,4	0,844	1,154	0,537 - 2,477
Jumlah anak 1-3	32	33,3	64	66,7			
<b>Riwayat narkoba orangtua</b>							
Keduanya/salah satu ya	31	52,5	28	47,5	<b>0,000</b>	4,290	2,026 - 9,086
Keduanya tidak	16	20,0	62	80,0			
<b>Pendidikan orangtua</b>							
Salahsatu/keduanya berpendidikan tinggi	44	36,1	78	63,9	0,262	2,256	0,604 - 8,430
Keduanya berpendidikan rendah	3	20,0	12	80,0			
<b>Pekerjaan orangtua</b>							
Keduanya bekerja	18	56,3	14	43,8	<b>0,005</b>	3,369	1,485 - 7,643
Salah satu bekerja atau keduanya tidak bekerja	29	27,6	76	72,4			

Tabel di atas menjelaskan bahwa ada empat variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan narkoba, yaitu kerukunan keluarga ( $p=0,043$ ), kekerasan psikis ( $p=0,010$ ), riwayat narkoba orangtua ( $p=0,000$ ), dan pekerjaan orangtua ( $p=0,005$ ). Tabel 8 lampiran menjelaskan bahwa variabel lain yang

berhubungan dengan penggunaan narkoba adalah pekerjaan ibu ( $p=0,015$ ), riwayat narkoba ayah ( $p=0,000$ ), riwayat narkoba ibu ( $p=0,008$ ), dan riwayat narkoba kakak/adik ( $p=0,008$ ).

Hasil di atas menjelaskan bahwa responden yang keluarganya tidak rukun memiliki kemungkinan 2,750 kali untuk menjadi pengguna narkoba dibandingkan dengan responden yang keluarganya rukun. Responden yang sering mengalami kekerasan psikis atau sering dimarahi orangtuanya memiliki peluang 2,827 kali untuk menjadi pengguna narkoba dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kekerasan psikis. Responden yang salah satu atau kedua orangtuanya pengguna narkoba memiliki kemungkinan 4,290 kali untuk menggunakan narkoba dibandingkan dengan responden yang kedua orangtuanya bukan pengguna narkoba. Responden yang kedua orangtuanya bekerja memiliki kemungkinan 3,369 kali untuk menjadi penyalahguna narkoba dibandingkan dengan responden yang hanya salah satu orangtuanya atau keduanya tidak bekerja.



## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

#### **6.1 Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian potong lintang yang mengukur variabel independen dan variabel dependen pada saat bersamaan. Hal ini menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab akibat. Penggunaan metode retrospektif dalam penelitian ini memiliki kendala karena sering kali ingatan responden tidak akurat.

Faktor yang berhubungan dengan narkoba sangat banyak, tapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan variabel-variabel keadaan keluarga yang mungkin berhubungan dengan perilaku penggunaan narkoba, seperti pola asuh keluarga, komunikasi dalam keluarga, keutuhan keluarga, kerukunan keluarga, besar keluarga, riwayat narkoba orangtua, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan kekerasan dalam keluarga.

Jawaban yang diberikan responden dalam penelitian ini adalah berdasarkan persepsi responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, sehingga sulit untuk menentukan kebenaran jawaban tersebut pada keadaan yang sesungguhnya. Persepsi responden digunakan karena dalam perkembangannya, remaja kadang memiliki persepsi yang berbeda dengan orangtuanya.

Walaupun pengisian kuesioner dilakukan sendiri oleh responden secara anonim, responden mungkin saja tidak jujur dalam menjawab pertanyaan yang

diberikan. Responden mungkin tidak menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau memilih jawaban yang paling ideal. Pengisian kuesioner di dalam kelas memungkinkan terjadi penyamaan jawaban dengan teman sebelahnya. Ketidajujuran responden mungkin terjadi karena malu dengan kondisi keluarganya atau karena narkoba adalah barang ilegal sehingga responden takut jawabannya ketahuan orang lain atau takut dihukum.

Karena keterbatasan-keterbatasan yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka mungkin saja hasil yang didapatkan tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya mengenai keadaan keluarga dan perilaku penggunaan narkoba di SMA Negeri 20 Jakarta. Antisipasi yang bisa dilakukan peneliti adalah menjamin kerahasiaan jawaban responden, mengawasi responden ketika menjawab kuesioner supaya tidak melihat jawaban temannya, dan langsung memeriksa kelengkapan jawaban responden yang telah dikumpulkan.

## **6.2 Perilaku penggunaan narkoba responden**

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang pernah menggunakan narkoba ada 34,4%. Angka remaja yang mengaku pernah mencoba narkoba tersebut membuktikan bahwa narkoba mudah diperoleh oleh anak sekolah, terutama narkoba yang bersifat legal seperti rokok dan minuman keras. Rokok dan minuman keras di Indonesia mudah sekali untuk ditemui dan siapa saja bisa membelinya, tanpa adanya batasan usia pembeli. Harganya yang murah dan dapat dibeli satuan (rokok) membuat narkoba semakin mudah dijangkau oleh anak sekolah. Ini terbukti dari pengakuan dua pertiga responden yang biasa membeli narkoba di tempat yang biasa menjualnya (warung).

Sepertiga responden mengaku pernah menggunakan rokok (33,6%). Hasil ini tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian BNN dan puslitkes UI tahun 2006 yang menyatakan ada 34% responden di SMA yang pernah merokok. Responden yang menggunakan rokok setiap hari ada 28,3%. Hasil ini lebih banyak daripada hasil penelitian YCAB pada tahun 2005 yang menyatakan bahwa satu dari lima orang yang mencoba-coba narkoba (22%) akan terus menjadi pengguna narkoba tetap (Colondam, 2007 : 39). Pengguna tetap yang lebih tinggi ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan frekuensi penggunaan rokok pada remaja. Dengan rata-rata usia 14 tahun ketika pertama kali mencoba rokok membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menjadi perokok tetap.

Tingginya angka merokok pada siswa SMA sangat mengkhawatirkan. Hal ini karena anak yang merokok akan mendapat peningkatan hiperaktivitas, gangguan perhatian, IQ lebih rendah, dan gangguan belajar (Soetjiningsih, 2004 : 194). Padahal dalam proses belajar di sekolah, siswa memerlukan konsentrasi yang tinggi agar dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan guru. Remaja yang menggunakan rokok dan narkoba lainnya dapat mengalami penurunan prestasi belajar.

Terdapat 13,1 % responden yang pernah meminum minuman keras. Hasil ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh BNP DKI tahun 2006 bahwa terdapat 13,2% pelajar SMA di DKI Jakarta yang pernah meminum minuman keras, tetapi lebih rendah daripada penelitian BNN dan puslitkes UI yaitu 19% responden pernah meminum minuman keras pada SMA. Hal ini berarti bahwa pelajar di DKI Jakarta yang meminum minuman keras lebih sedikit daripada rata-rata angka pelajar yang meminum minuman keras di Indonesia.

Remaja yang telah menggunakan narkoba akan sulit untuk berhenti dan akan mencoba narkoba yang lain. Hal ini terjadi sampai usia mereka dewasa (Hadiman, 1999 : 105). Alkohol dan rokok merupakan pintu gerbang narkoba karena penggunaan obat ini mendahului penggunaan narkoba ilegal (Jung, 2001 : 192). Hampir semua pemakai narkoba adalah perokok dan mereka lebih mudah dan lebih berani untuk mencoba ganja yang dilinting dan digunakan seperti rokok. Setelah menggunakan ganja, mereka akan mencoba jenis narkoba lain yang lebih keras seperti shabu-shabu, putau, kokain, dan lain-lain (Colondam, 2007 : 38-39).

Adanya responden yang pernah menggunakan ganja mengindikasikan bahwa peredaran ganja sudah merambah pada siswa SMA walaupun jumlahnya hanya sedikit. Dibandingkan hasil penelitian BNN dan BNP DKI Jakarta pada tahun 2006, responden yang pernah menggunakan ganja dalam penelitian ini lebih tinggi, yaitu 7,3% responden. Dalam penelitian BNN dan puslitkes UI, prevalensi penyalahgunaan narkoba pada siswa SMA sebesar 6%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh BNP DKI tahun 2006 terdapat 5,3% pelajar SMA di DKI Jakarta yang pernah menggunakan ganja. Hal ini berarti penggunaan ganja di SMA ini cukup besar bila dibandingkan dengan penggunaan ganja di DKI maupun di Indonesia.

Penggunaan ganja di kalangan siswa sekolah ini sangat mengkhawatirkan karena ganja dapat menyebabkan ingatan menjadi tumpul dan kemampuan belajar menurun. Dampak kerusakan mental dan fisik akibat pemakaian ganja bersifat tidak dapat diperbaiki lagi (Colondam, 2007 : 49). Padahal remaja ini adalah generasi penerus bangsa. Ganja digunakan dengan tujuan memperoleh rasa nikmat atau santai, untuk melarikan diri dari kenyataan, ingin membebaskan diri dari beban pikirannya yang sedang kusut, ingin memperoleh kegembiraan semu, dan masa bodoh terhadap

sekeliling. Tanpa disadari pelarian ini justru menjerumuskan ke dalam dunia khayal yang bisa berakibat gangguan jiwa (Hawari, 2002 : 41).

Penggunaan narkoba pada siswa sekolah semakin lama semakin meningkat jumlahnya dan semakin muda usia pertama kali mereka mencoba narkoba. Usia rata-rata responden ketika pertama kali menggunakan rokok adalah pada usia 14,2 tahun, meminum minuman keras pada usia 14,5 tahun, dan menggunakan ganja pada usia 15,4 tahun. Usia rata-rata mereka menggunakan narkoba ini mengindikasikan bahwa mereka menggunakan narkoba secara bertahap mulai dari rokok, minuman keras, lalu pada narkoba ilegal seperti ganja. Hasil ini sangat memprihatinkan karena semakin muda seseorang mulai menggunakan narkoba maka semakin besar pula kemungkinan untuk menjadi pecandu di masa dewasa nanti.

Rata-rata responden menggunakan narkoba ketika berusia 14 tahun. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian kerjasama Yayasan Kita bersama Ford Foundation dan UNICEF pada tahun 2003. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak anak muda menggunakan zat adiktif di usia 12-16 tahun. Usia yang masih muda menyebabkan mereka rentan terhadap kecanduan (Gordon & Gordon, 2004 : 40). Remaja mengalami kecanduan lebih cepat dibandingkan seseorang yang benar-benar sudah dewasa. Remaja secara fisik dan psikologis belum cukup matang untuk membangun ketahanan alami agar dapat menghindari efek dari penggunaan zat-zat kimiawi.

Sebuah teori pengambilan keputusan yang dicetuskan Rosenstock (1974) menyatakan bahwa sebuah keputusan untuk berbuat sesuatu ditentukan besarnya niat atau motivasi yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Motivasi itu tidak terlalu terpengaruh oleh pertimbangan nalar atau analisa untuk mengukur faktor untung-rugi

sebuah tindakan tertentu. Motivasi tidak terlalu dipengaruhi persepsi terhadap bahaya penggunaan narkoba. Pada responden yang pernah mencoba narkoba, pertama kali mereka menggunakan narkoba adalah karena coba-coba atau rasa ingin tahu, menghilangkan beban, dan pergaulan. Rasa penasaran yang tidak diimbangi dengan informasi yang benar membuat mereka mencoba narkoba apalagi ketika hal ini dibarengi dengan adanya 'barang' dan tekanan atau persetujuan dari kelompok teman sebaya. Hal ini sesuai dengan teori David Gordon dari YAKITA bahwa bagi anak muda, alasan menggunakan narkoba adalah tekanan dari teman sebaya, agar diterima teman-teman dan kelompoknya, untuk bergembira, menghilangkan rasa bosan, stres, dan sekedar coba-coba.

Coba-coba adalah tahapan penggunaan narkoba yang pertama. Awalnya hanya ingin tahu dan memperlihatkan kehebatan. Kebanyakan tidak melanjutkan tahap ini (Suhanda, 2006 : 15). Hal ini tidak berlaku pada penggunaan rokok, karena hanya sepertiga dari responden yang pernah menggunakan narkoba yang berhenti pada tahap ini. Rokok termasuk dalam stimulan dan kebanyakan stimulan menghasilkan ketergantungan dan toleransi psikologis secara cepat sehingga penggunaanya sulit untuk berhenti. Untuk perilaku penggunaan minuman keras dan ganja, hampir semua responden yang pernah menggunakan minuman keras dan ganja hanya sampai pada tahap coba-coba.

Perilaku coba-coba narkoba erat kaitannya dengan kondisi responden yang masih remaja. Masa remaja adalah tahapan perkembangan dengan adanya perubahan biologis, fisik, dan psikologis secara cepat. Saat itu, remaja belajar mengenai harapan dan norma masyarakat dewasa yang akan segera mereka masuki sebagai proses pengembangan diri termasuk mengalami pengalaman berbeda sebelum memutuskan

perilaku yang paling baik (Jung, 2001 : 186). Jika saat mencoba mereka merasa bahwa narkoba tidak baik untuk mereka, maka mereka akan berhenti menggunakan narkoba dan tidak akan melanjutkan menggunakan narkoba ke tahap yang lebih tinggi.

Jika pengguna narkoba melanjutkan coba-coba ke tahap yang lebih tinggi, maka mereka akan sulit untuk berhenti menggunakan narkoba sampai pada akhirnya mereka akan mengalami ketergantungan terhadap narkoba. Hal ini karena sifat yang dimiliki narkoba membuat penggunanya merasa ketagihan dan cenderung menambah dosis pemakaian (Hadiman, 1999 : 105). Hasil penelitian menyatakan bahwa hampir sepertiga responden menggunakan narkoba seperti rokok setiap hari. Frekuensi menggunakan narkoba setiap hari mengindikasikan bahwa mereka telah mengalami ketergantungan.

Ketika mencoba narkoba, mereka tidak berpikir mengenai dampak negatif narkoba terhadap kesehatan. Mereka hanya peduli bahwa narkoba dapat membuat mereka senang. Padahal dampak negatif narkoba sangat banyak, mulai dari mengganggu sistem pernafasan, merusak sistem saraf pusat, merusak reproduksi, dan kematian. Dampak narkoba yang bersifat jangka panjang atau baru terlihat jika seseorang sudah lama menggunakan narkoba membuat seseorang tidak terlalu peduli dengan dampaknya. Mereka beranggapan bahwa seseorang yang hanya mencoba narkoba tidak akan mendapatkan dampak apapun.

Sebagian besar responden menggunakan narkoba pertama kali karena ajakan teman. Dalam hal ini, keinginan psikis remaja yang memang senang mencoba sesuatu yang baru dan kuatnya pengaruh dari teman sebaya sangat berperan dalam keputusan mereka untuk mencoba narkoba. Pada usia remaja, ikatan dengan teman

sebagai ditandai dengan loyalitas dan solidaritas yang kuat dan mengurangi pengaruh orangtua, sehingga kehidupan kelompok sangat berkesan terhadap kehidupan pribadinya (Gunarsa & Gunarsa, 1991 : 15). Keadaan keluarga sebagian besar responden yang memiliki orangtua yang masih utuh, menganut pola asuh demokratis, dan kebanyakan berasal dari keluarga kecil yang hanya terdiri dari tiga anak atau kurang seharusnya dapat membuat anak merasa dikasihi sehingga tidak mencari pelarian ke teman sekelompoknya yang bisa saja menjerumuskan ke penggunaan narkoba.

Tempat pertama kali menggunakan narkoba paling banyak adalah di tempat nongkrong. Di sana responden biasa menghabiskan waktu luang mereka dengan teman-temannya. Kondisi tempat nongkrong yang biasanya tidak dalam pengawasan orangtua memungkinkan mereka untuk membuat aturan sendiri termasuk melegalkan penggunaan narkoba. Ketika salah satu teman mereka ada yang menggunakan narkoba, maka mereka akan tertarik untuk ikut serta mencoba menggunakan narkoba tersebut.

Responden paling banyak mengaku bahwa mereka sering menggunakan narkoba di tempat umum seperti tempat nongkrong atau mal dan dimana saja. Penggunaan tempat umum atau dimana saja untuk menggunakan narkoba mengindikasikan bahwa mereka tidak malu dan lebih terbuka ketika menggunakan narkoba, walaupun sebenarnya mereka tidak boleh menggunakan narkoba tersebut.

Jumlah responden yang saat ini sudah berhenti menggunakan narkoba lebih banyak daripada yang masih menggunakan narkoba. Responden yang sudah berhenti mengungkapkan bahwa alasan mereka berhenti adalah karena keluarga dan



kesehatan. Alasan berhenti merokok ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk pencegahan narkoba, yaitu dengan mempromosikan perilaku hidup sehat.

Secara keseluruhan, keadaan keluarga responden baik-baik saja. Tapi jika dilakukan tabulasi silang antara keadaan keluarga dengan perilaku penggunaan narkoba, maka ada empat variabel yang ditemukan terkait dengan risiko perilaku penggunaan narkoba, yaitu kerukunan keluarga, kekerasan psikis terhadap anak (anak sering dimarahi), orangtua yang bekerja, dan riwayat narkoba orangtua. Angka pengguna tinggi pada mereka yang memiliki keluarga yang tidak rukun, mengalami kekerasan psikis dari orangtua atau sering dimarahi, kedua orangtua bekerja, dan memiliki orangtua yang pernah menggunakan narkoba.

### **6.3 Hubungan antara kerukunan keluarga dengan perilaku penggunaan narkoba**

Lebih dari separuh responden yang menggunakan narkoba memiliki keluarga yang tidak rukun (55%) dan hampir sepertiga pengguna narkoba berasal dari keluarga yang rukun (30,8%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kerukunan keluarga dengan perilaku penggunaan narkoba. Hal ini membenarkan teori yang menyebutkan bahwa keluarga yang tidak rukun merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penggunaan narkoba.

Siswa yang kondisi keluarganya tidak rukun memiliki peluang sebesar 2,750 kali untuk menggunakan narkoba dibandingkan dengan siswa yang kondisi keluarganya rukun. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa kerukunan keluarga merupakan masalah yang serius. Orangtua harus dapat menangani masalah

yang menyebabkan keluarga menjadi tidak rukun jika tidak ingin anak mereka menggunakan narkoba.

Salah satu faktor lingkungan rumah yang berperan penting dalam penggunaan narkoba pada remaja adalah hubungan ayah dan ibu tidak harmonis (Joewana, 2004 : 88). Keluarga yang tidak rukun seringkali menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan cemas. Terdapatnya hubungan antara kerukunan keluarga dengan penggunaan narkoba dan keterkaitan antara keluarga yang tidak rukun dengan stres dan kecemasan sesuai dengan pengakuan dari 23,4% responden yang pernah menggunakan narkoba bahwa mereka menggunakan narkoba untuk menghilangkan beban. Bagi remaja yang masih belum matang dalam upaya menyelesaikan masalah maka ia akan mudah terpengaruh ajakan-ajakan yang negatif. Ia akan mencoba apa saja yang dapat mengurangi bebannya.

Hubungan keluarga yang tidak harmonis, pertengkaran, dan ketegangan dalam keluarga merupakan sumber stres yang umum terdapat pada anak. Pertengkaran dalam keluarga merupakan kejadian sehari-hari yang memiliki tingkat stres sedang (Wilkinson, 2002 : 13). Untuk mengatasi stres, seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan tumpukan stres dalam kehidupan sehari-hari supaya tidak menjadi berlebihan (*coping*). Narkoba yang bersifat psikoaktif, khususnya alkohol, rokok, dan ganja biasa digunakan sebagai metode *coping* untuk berdamai dengan masalah-masalah, harga diri, rasa bosan, perselisihan dalam keluarga, tekanan akademis, dan depresi kronis (Carroll 2000 : 29). Perilaku penggunaan narkoba biasa digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres.

Tekanan stres dapat menyebabkan beberapa bentuk penggunaan narkoba. Jika seseorang percaya bahwa penggunaan narkoba dapat mengurangi stres walaupun

tidak secara langsung, maka stres dapat menjadi motivasi penggunaan narkoba (Jung, 2001 : 174). Bagi seorang perokok, alasan paling umum untuk tetap merokok adalah untuk mengurangi stres. Ketika menyalakan rokok, seseorang akan merasa tenang sehingga percaya bahwa rokok dapat menghilangkan segala perasaan tidak enak itu (Wilkinson, 2002 : 78). Menggunakan narkoba sebagai solusi untuk mengurangi stres adalah tindakan yang salah. Merokok, minum alkohol berlebihan, dan menggunakan narkoba secara bebas (termasuk obat tidur dan penenang) bisa membuat stres lebih parah dan merupakan kebiasaan buruk yang harus segera dihentikan. Semua itu adalah teman palsu karena membuat pengguna narkoba tersebut berkhayal dan merasa lega untuk sementara, sehingga daya tahan dan penyesuaian diri menjadi lebih sulit. Orang yang sedang stres terkadang berusaha untuk mengatasi dengan memakai bahan-bahan itu, entah sengaja atau tidak, untuk mengatasi gejala stres atau tekanan batin yang mereka rasakan. Alkohol dalam jumlah terbatas bisa menyenangkan, namun bisa menimbulkan ketagihan dengan segala akibat yang kurang baik (Wilkinson, 2002 : 72).

Keluarga yang tidak rukun menyebabkan anak menjadi cemas. Rasa cemas muncul karena mereka khawatir dengan masa depan keluarganya, karena pada umumnya pertengkaran dalam keluarga atau ketidakrukunan akan menyebabkan perceraian. Untuk mengatasi rasa cemas tersebut, remaja akan mencari sesuatu yang bisa membuatnya lebih nyaman. Teman-teman yang perhatian atau narkoba biasanya menjadi pilihan remaja. Teman dipilih karena anak lebih suka menghabiskan waktu dengan teman daripada mendengarkan orangtua bertengkar. Sedangkan narkoba dipilih karena dapat menimbulkan efek menenangkan yang dapat membuat remaja melupakan sejenak masalah yang dihadapinya. Efek menenangkan timbul karena

saat pertama kali seseorang mencoba narkoba, ia akan mengalami perasaan senang yang kuat namun tidak alamiah. (Colondam, 2007 : 45).

Dalam keluarga yang tidak rukun, anak dapat merasakan suasana ketegangan yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Jika konflik yang terjadi antara orangtuanya berlarut-larut, anak akan mengalami depresi. Batin anak menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan malu kepada tetangga akibat pertengkaran orangtua. Ia akan mengalami kebingungan dan merasakan ketidakpastian emosional. Mereka bingung untuk menentukan pilihan akan memihak ayahnya atau ibunya. Untuk melupakan semua derita batin tersebut, anak melampiaskan kemarahannya keluar. Mereka menjadi nakal, bertingkah laku semau sendiri, dan menggunakan narkoba. Oleh karena itu, orangtua perlu memainkan peran sebagai panutan yang baik. Dengan demikian anak akan menjadi individu yang tangguh, penuh harga diri dan percaya diri, serta tidak mudah berpaling pada kelompok yang salah yang dapat mengarah pada penggunaan narkotika dan psikotropika (Hadiman, 1999 : 40).

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orangtua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Baer & Corado dalam Atkinson, 1999 : 294). Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak. Baik atau buruknya struktur keluarga memberikan dampak pada baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Masa remaja merupakan suatu tahap penting perkembangan menuju dewasa. Keadaan keluarga yang harmonis akan lebih menjamin remaja melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan

suami istri terganggu (Sarwono, 2004 : 226). Masa remaja adalah saat dimana remaja selalu bertanya dan mencari tahu. Jika orangtua hanya punya waktu bertengkar, anak akan kehilangan sosok tempat dia bertanya dan mencari informasi mengenai narkoba. Sehingga tidak mustahil jika mereka akhirnya mau mencoba sendiri seperti apa rasanya narkoba itu.

Pertengkar yang terjadi diantara kedua orangtua dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diterima anak. Biasanya anak akan mencari perhatian dalam kelompoknya. Padahal pengaruh pergaulan dengan teman sebaya terhadap penggunaan narkoba sangat besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Raharni dalam Cermin Dunia Kedokteran tahun 2005 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pergaulan teman sebaya dengan penggunaan narkoba.

#### **6.4 Hubungan antara kekerasan psikis dengan perilaku penggunaan narkoba**

Lebih dari separuh pengguna narkoba mengalami kekerasan psikis atau suka dimarahi oleh orangtuanya (51,2%). Hampir sepertiga pengguna narkoba tidak mengalami kekerasan psikis dari kedua orangtuanya (27,1%). Ada hubungan yang bermakna antara kekerasan psikis yang terjadi pada responden dengan perilaku penggunaan narkoba. Responden yang sering mengalami kekerasan psikis memiliki kemungkinan 2,827 kali untuk menggunakan narkoba dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kekerasan psikis dari kedua orangtuanya.

Perhatian utama berkaitan dengan kejiwaan atau psikis anak adalah persepsi anak itu sendiri, bukan persepsi orangtua. Jika remaja memandang sesuatu sebagai

ketidakadilan, maka ia akan bereaksi sesuai dengan persepsinya itu sendiri, walaupun orang lain menganggap itu sebagai hal yang biasa saja (Sarwono, 2004 : 226). Kejadian yang sama akan dipandang dengan sudut pandang yang berbeda oleh remaja. Hal ini dapat saja terjadi ketika orangtua memarahi anak-anaknya, orangtua berpandangan bahwa anaknya telah melakukan sesuatu yang salah sehingga pantas untuk dimarahi, sedangkan anak merasa bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga ia tidak terima dimarahi oleh orangtuanya.

Orangtua memarahi anak dengan tujuan agar anak mengerti kesalahannya dan agar anak berperilaku dengan lebih baik. Maksud orangtua melakukan kekerasan adalah demi kebaikan anak-anaknya. Tapi bagi anak, orangtua yang suka memarahi merupakan orang yang telah membatasi kebebasan dirinya untuk melakukan hal-hal yang disukainya. Sikap dan perlakuan orangtua dan orang dewasa disekitar remaja yang tidak memahaminya dapat memperparah gejolak jiwa remaja. Orangtua sering memandang bahwa anak-anaknya adalah sepenuhnya miliknya yang harus dijaga, dilindungi, dan diarahkan sesuai dengan keinginannya (BNN, 2003 : 34).

Sikap dan tindakan orangtua yang terlalu melindungi dan menguasai anak membuat anak menjadi tertekan dan berusaha mencari penyaluran dengan bergabung dengan teman sebaya. Padahal teman sebaya dapat memperkenalkan anak pada kegiatan minum minuman keras dan penggunaan narkoba. Orangtua yang tidak atau kurang memahami gejolak kejiwaan remaja akan berusaha sekuat tenaga menekan, mengarahkan, sampai menghukum kegiatan anak yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan sehingga anak tertekan (BNN, 2003 : 35).

Dalam perkembangan sosial remaja terdapat dua macam gerak, yaitu memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks dkk,

2004 : 276). Dengan adanya kekerasan psikis ini, anak akan menjadi jauh dari orangtuanya dan lebih dekat dengan teman sekelompoknya. Kedekatan dengan teman kelompok membuat mereka mudah terbujuk jika ditawari narkoba. Hal ini sesuai dengan pengakuan responden yang pernah menggunakan narkoba bahwa orang yang pertama kali mengajak mereka menggunakan narkoba antara lain teman sekolah (44,7%) dan teman di dekat rumah (21,3%).

Penggunaan narkoba pada anak-anak yang mengalami kekerasan psikis dalam keluarga bisa jadi dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dalam status tertentu, misalnya dianggap dewasa. Mereka menggunakan narkoba sebagai pembuktian kalau mereka sudah dewasa sehingga orangtua tidak berhak melarang dan memarahi mereka. Pendapat yang salah mengenai penggunaan narkoba sebagai lambang kedewasaan ini mereka dapatkan dari iklan rokok atau minuman keras yang biasanya menggambarkan kedewasaan dan kematangan seseorang.

Anak yang suka dicela akan kehilangan rasa percaya diri dan harga diri. Mereka akan merasa rendah diri sehingga akan mencari pelarian agar dirinya lebih berani dalam berbuat sesuatu. Adanya kepercayaan bahwa obat dapat mengatasi semua permasalahan yang sedang dihadapi, membuat mereka tertarik untuk menggunakan narkoba. Narkoba tertentu seperti alkohol mereka pilih karena efek yang ditimbulkan adalah keberanian untuk menghadapi segala hal.

Anak-anak dari kelompok yang hak-haknya terampas dan selalu mengalami penderitaan (mengalami kekerasan) termasuk ke dalam kelompok anak yang sering melakukan kenakalan seperti menggunakan narkoba (Qaimi, 2004 : 42). Anak berbuat kenakalan karena orangtua tidak memperhatikan kebutuhan anak. Untuk mengatasi masalah ini, mungkin diperlukan komunikasi yang baik antara orangtua

dan anak agar masalah yang terjadi dapat dicarikan jalan keluarnya dan terjadi kesepakatan yang adil antara kedua belah pihak.

Orangtua dan anak merupakan perwakilan dari dua generasi yang berbeda yang memiliki pola pikir dan pergaulan yang berbeda. Sehingga diantara orangtua dan anak sering terjadi perbedaan pendapat yang membuat orangtua suka memarahi anaknya. Perbedaan pendapat terjadi karena tidak ada komunikasi yang efektif diantara keduanya. Padahal komunikasi yang baik dapat mencairkan suasana di antara anak dan orangtua, sehingga anak dapat terbuka mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini penting karena biasanya saat beranjak dewasa anak menjadi jauh dengan orangtua dan mudah terpengaruh pergaulan yang mungkin mengarah pada hal-hal yang negatif. Dengan komunikasi yang efektif dan berlangsung dua arah, orangtua dan anak akan saling memahami perbedaan pendapat di antara mereka sehingga kekerasan psikis tidak diperlukan.

#### **6.5 Hubungan antara pekerjaan orangtua dengan perilaku penggunaan narkoba**

Lebih dari separuh responden yang menggunakan narkoba memiliki ayah dan ibu yang bekerja. Sedangkan 27,6% responden yang menggunakan narkoba memiliki orangtua yang salah satunya atau keduanya tidak bekerja. Ada hubungan antara pekerjaan orangtua dan perilaku penggunaan narkoba. Responden yang kedua orangtuanya bekerja memiliki kemungkinan sebesar 3,369 kali untuk menjadi pengguna narkoba dibandingkan dengan responden yang salah satu atau kedua orangtuanya tidak bekerja.



Bekerja merupakan suatu upaya pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarga. Dengan bekerja, orangtua menjamin kelangsungan hidup keluarga. Tetapi orangtua yang bekerja terkadang lupa bahwa selain mengurus keperluan materi anak-anak, mereka juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan dan menciptakan suatu rasa kasih sayang, ketentraman, aman, dan terlindungi bagi anak-anak mereka (Ahmadi, 1999 : 245). Dengan alasan sibuk, para orangtua rela berburu materi demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, dengan meninggalkan kebutuhan lain seperti kasih sayang, bimbingan, pendidikan, dan agama.

Saat ini sistem kekeluargaan yang ada semakin kabur. Hal ini disebabkan karena urbanisasi, emansipasi sosial wanita, dan pengaruh uang. Akibat dari pengaruh perkembangan keluarga itu menyebabkan hilangnya peranan-peranan sosial seperti perubahan fungsi keluarga. Dulu keluarga melakukan segala hal sendiri untuk keluarganya, tapi lama-lama dikerjakan orang lain (pembantu). Tugas bercengkrama di dalam keluarga menjadi mundur, karena tumbuhnya perkumpulan modern sehingga waktu untuk berada di tengah-tengah keluarga semakin lama semakin kecil (Ahmadi, 1999 : 241)

Bekerja dapat menambah kesibukan seseorang. Hampir dua pertiga responden memiliki salah satu atau kedua orangtua yang sibuk. Kedua orangtua yang terlalu sibuk seringkali tidak memiliki waktu untuk mengurus anak-anaknya. Misalnya terlalu sibuk mencari nafkah sehingga perhatian terhadap anak berkurang karena keadaan memang memaksa demikian. Hal ini mungkin menyebabkan anak akan lari ke pergaulan pengguna narkoba sebagai protes akan kurangnya kasih sayang orangtua. Semua kebutuhan materi terpenuhi tapi kebutuhan akan perhatian orangtua berupa kasih sayang tidak terpenuhi akan menimbulkan ketidakseimbangan

(Ahmadi, 1999 : 252). Anak umumnya merindukan kasih sayang orangtua, tapi jika kasih sayang yang diberikan kurang maka anak akan berusaha dengan bermacam cara untuk menarik perhatian dari orangtuanya seperti kenakalan berupa menggunakan narkoba (Qaimi, 2004 : 50-51).

Kesibukan orangtua dengan pekerjaannya membuat orangtua tidak bisa membagi waktu dengan baik untuk keluarganya. Waktu bagi orangtua untuk berkumpul dengan anak-anaknya menjadi sangat terbatas. Hal ini membuat anak menjadi tidak dekat dengan orangtuanya dan lebih memilih dekat dengan temannya. Padahal keluarga dimana anak dapat berinteraksi secara terbuka dengan orangtuanya adalah faktor yang dapat melindungi anak dari pengaruh buruk yang berasal dari luar keluarga (Gordon & Gordon, 2004 : 64). Pada masa remaja terjadi proses identifikasi yang bersifat emosional dengan teman sebaya sejenis. Pengaruh kelompok sebaya terhadap remaja sangat besar, sedangkan pengendalian dari orangtua berkurang (Gunarsa & Gunarsa, 1991 : 13). Pengaruh teman sebaya yang negatif dapat mendekatkan anak pada penggunaan narkoba.

Keberadaan orangtua di rumah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak-anaknya. Orangtua yang jarang berada di rumah menyebabkan komunikasi dan perhatian untuk anak juga kurang bahkan tidak ada sama sekali (Hawari, 2002 : 27). Padahal anak tidak hanya membutuhkan keberadaan orangtua secara fisik, tapi juga peran orangtua untuk mendidik dan menjalin komunikasi yang akrab dengan mereka. Orangtua yang sibuk bekerja akan kesulitan memantau kondisi keseharian anaknya, terutama yang berkaitan dengan lingkungan, pergaulan, dan media seperti televisi. Kesibukan dan tidak adanya komunikasi yang efektif membuat orangtua tidak mempunyai kesempatan untuk membekali anggota keluarganya tentang moral,

kemampuan mengasah emosi, dan spiritual. Hasil penelitian menyatakan bahwa hampir separuh responden memiliki komunikasi yang buruk dengan orangtuanya. Semua hal ini membuat anak yang kedua orangtuanya sibuk bekerja lebih rentan terhadap penggunaan narkoba daripada anak yang hanya salah satu orangtuanya saja yang bekerja.

Kesibukan orangtua dengan pekerjaan atau kegiatannya masing-masing menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap kegiatan anak. Hal ini merupakan kesempatan bagi anak untuk mencoba narkoba. Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap narkoba akan memanfaatkan kesibukan orangtua untuk mencoba menggunakan narkoba. Kondisi rumah yang kosong tanpa orangtua dan tidak ada pengawasan orangtua secara langsung sangat mempermudah anak untuk mencoba narkoba. Selain penggunaan narkoba, kondisi ini akan membuat anak mudah untuk melakukan perilaku negatif lainnya, seperti seks bebas.

Para orangtua umumnya telah merasa cukup dengan tugas memenuhi kebutuhan materi anak. Tugas orangtua untuk mendidik anak sebagian diserahkan kepada lembaga pendidikan, baik sekolah maupun pesantren, kecuali anak-anak yang masih kecil. Padahal mendidik anak mengenai budi pekerti adalah kewajiban orangtua yang tidak bisa digantikan orang lain. Setelah menitipkan anak-anaknya di sekolah, orangtua tidak sadar bahwa di luar jam sekolah anak-anak mereka memiliki waktu luang yang juga sangat butuh perhatian dan arahan mereka. Bahkan orangtua tidak tahu kegiatan yang dilakukan anaknya di waktu luang sepulang sekolah. Dalam hal ini, orangtua memiliki kontrol yang lemah karena mereka seharian berada di tempat kerja. Rendahnya perhatian orangtua terhadap penggunaan waktu luang anak sangat mengkhawatirkan karena berdasarkan hasil penelitian Raharni dalam Cermin

Dunia Kedokteran tahun 2005 menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan waktu luang dengan penggunaan narkoba. Siswa yang menggunakan waktu luang untuk kegiatan negatif atau nongkrong memiliki risiko yang lebih besar untuk menggunakan narkoba dibandingkan dengan siswa yang memiliki waktu luang untuk les atau kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam hasil penelitian ini, ternyata ada hubungan antara perilaku penggunaan narkoba dan pekerjaan ibu. Bahkan responden yang memiliki ibu bekerja memiliki peluang 2,714 kali untuk menjadi pengguna narkoba dibandingkan dengan responden yang ibunya tidak bekerja. Dahulu, tugas ayah sebagai kepala keluarga adalah bekerja untuk mencari nafkah dan ibu mengurus anak-anak di rumah. Tetapi dengan adanya emansipasi wanita yang dibawa RA Kartini, wanita masa kini tidak mau ketinggalan dengan pria untuk ikut serta bekerja menambah penghasilan keluarga. Walaupun menjadi ibu bekerja, seharusnya ibu dapat memantau perkembangan anak-anaknya, sehingga dapat mengetahui sejak dini apabila anaknya menggunakan narkoba.

Dalam *World Drug Report 1997*, seorang ahli bernama Andrados mengatakan bahwa dibandingkan hubungan ayah dan anak, hubungan anak dengan ibunya merupakan faktor yang lebih relevan dalam memproteksi anak terhadap penggunaan narkoba di saat anak tumbuh remaja (Colondam, 2007 : 83). Ibu memegang peranan penting mencegah anak menggunakan narkoba. Dengan kondisi bahwa ibu juga bekerja, maka perlindungan terhadap anak agar terhindar dari narkoba menjadi berkurang. Anak menjadi mudah terpengaruh terhadap ajakan untuk menggunakan narkoba.

Penelitian oleh John Bowlby menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami

kekurangan perhatian dari ibunya atau dari pengganti ibunya lebih mungkin menunjukkan perilaku kenakalan di kemudian hari dalam hidupnya. Beberapa orang berpendapat, bahwa pengawasan penuh dari sang ibu sangat mutlak diperlukan sehingga dapat mencegah munculnya keadaan yang tragis tersebut. Temuan Bowlby dan peneliti lain menunjukkan pada satu kesimpulan bahwa suatu keterbatasan pada kehadiran ibu atau pengganti ibu dapat menyebabkan kerusakan perkembangan sosial, intelektual, dan perkembangan umum anak (Hardy & Heyes, 1988 : 110).

Pada umumnya, dalam sebuah keluarga hubungan anak dengan ibu lebih dekat daripada dengan ayah. Hal ini karena kodrat seorang ibu yang bersifat lemah lembut dan pengertian membuat anak lebih mudah untuk bercerita kepada ibunya. Tidak adanya sosok ibu yang senantiasa dapat diajak bercerita membuat anak mengalihkan diri pada teman sebaya. Pemilihan teman sebaya yang salah dapat menjerumuskan anak pada penggunaan narkoba.

Ibu adalah sandaran bagi anak-anaknya, tempat bertanya dan berlindung. Respon dan kepedulian ibu terhadap anak-anaknya sangat menentukan masa depan anaknya. Jika karena kesibukannya seorang ibu tidak mampu membimbing, tidak peduli, atau membiarkan anak-anaknya berbuat semaunya, maka ibu tersebut memperbesar kemungkinan anaknya menggunakan narkoba. Tugas untuk mendidik anak tentu tidak dapat dibebankan hanya kepada ibu, melainkan perlu didukung pula oleh ayah, sebagai pasangan orangtua yang memiliki tanggung jawab terhadap anak untuk mengasuh dan menjauhkan anak dari narkoba.

## **6.6 Hubungan antara riwayat narkoba keluarga dengan perilaku penggunaan narkoba**

Lebih dari separuh (52,5%) pengguna narkoba yang salah satu atau kedua orangtuanya pengguna narkoba juga dan hanya 20,0% pengguna narkoba yang kedua orangtuanya bukan pengguna narkoba. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara riwayat narkoba orangtua dengan perilaku penggunaan narkoba pada anak. Bahkan ada kemungkinan sebesar 4,290 kali bagi responden yang salah satu atau kedua orangtuanya pengguna narkoba untuk menggunakan narkoba dibandingkan dengan responden yang kedua orangtuanya bukan pengguna narkoba. Selain itu, ternyata terdapat hubungan antara riwayat narkoba saudara dengan perilaku penggunaan narkoba. Sebanyak 63,2% responden yang menggunakan narkoba memiliki saudara yang menggunakan narkoba juga.

Adanya hubungan antara riwayat menggunakan narkoba orangtua dan penyalahgunaan narkoba responden bisa terjadi karena pengaruh genetis. Hal ini seperti terjadi di Singapura, yaitu apabila seorang remaja memiliki anggota keluarga primer (ayah, ibu, paman, atau kakek) yang pernah tercatat sebagai penyalahguna narkoba, maka remaja tersebut akan dimasukkan ke dalam daftar kelompok remaja berisiko tinggi. Mereka berisiko tinggi karena tinggal bersama pengguna narkoba sehingga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi pengguna narkoba secara biologis. Adiksi adalah penyakit yang diturunkan secara genetis dalam keluarga. Sebuah penelitian menemukan bahwa ada sebuah gen pembawa sifat candu yang ada dalam DNA seseorang. Gen inilah yang membuat mereka mempunyai kelemahan tertentu terhadap zat atau aktivitas tertentu (Colondam, 2007 : 32).

Peranan faktor genetika pada penyalahgunaan narkoba telah dikemukakan oleh Banks dan Walter (1983) dan Kaplan dan Sadock (1989) yang menyatakan bahwa gen berperan pada ketergantungan alkohol, tetapi untuk jenis zat-zat lainnya faktor gen sebagai etiologi masih lemah. Hasil ini menyatakan bahwa bila orangtua alkoholik maka anak yang dilahirkan sudah membawa sifat untuk menjadi seorang alkoholik dikemudian hari (Hawari, 2002 : 22).

Ketika bukti-bukti dari komponen genetik dalam alkoholisme disusun, ada indikasi tidak langsung bahwa hereditas juga merupakan faktor yang berkontribusi dalam bentuk lain dari penggunaan narkoba yang psikoaktif. Bagaimanapun juga, genetik merupakan faktor penentu kemampuan reaksi seseorang terhadap perubahan kimiawi pikiran yang spesifik. Pengaruh hereditas dapat menjelaskan mengapa beberapa orang lebih sensitif terhadap efek narkoba daripada orang lain dan oleh karena itu lebih rentan terhadap ketergantungan narkoba (Carroll, 2000 : 31).

Faktor lingkungan rumah yang berperan dalam penyalahgunaan narkoba adalah salah satu orangtua juga pengguna narkoba (Joewana, 2004 : 88). Ayah dan ibu merupakan sosok panutan bagi anak dalam melakukan sesuatu. Anggota keluarga yang menggunakan narkoba dapat memotivasi anak untuk mencoba narkoba dan akhirnya menjadi pengguna narkoba juga. Hal ini terjadi karena anak belajar dengan cara meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya. Hubungan antara perilaku menggunakan narkoba pada orangtua dan pada anak-anak mereka menunjukkan adanya proses *modeling* atau mencontoh perilaku seseorang yang disukai. Hal ini berlaku untuk keadaan yang sebaliknya. Keluarga yang memiliki sedikit atau tidak ada sama sekali pengguna narkoba juga menjadi panutan bagi anak-anak mereka (Carroll, 2000 : 37).

Anak yang mengikuti perbuatan orangtuanya merupakan salah satu bentuk identifikasi atau peniruan perilaku seseorang. Identifikasi berkenaan dengan suatu kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang lama dengan menggunakan model-model tertentu, seringkali orangtua kita sendiri. Anak cenderung menjiplak perbuatan (imitasi) namun dapat juga menjadi pengikut (identifikasi) model. Anak cenderung memakai perilaku umum model, bahkan kemungkinan besar mereproduksi perilaku tersebut dalam keadaan ketika tidak sedang mengamati model atau pada saat memperoleh kesempatan menjiplak perilaku model. Suatu individu mungkin telah mempelajari sesuatu dengan melihat ke arah model, namun mungkin tidak perlu melakukan perbuatan yang telah dipelajarinya itu (Hardy & Heyes, 1988 : 116). Sehingga tidak semua anak yang berasal dari keluarga pengguna narkoba menjadi pengguna narkoba juga. Mereka yang menggunakan narkoba secara sadar atau tidak sadar meniru orangtuanya. Ini termasuk sikap dan perilaku orangtua terhadap minuman keras dan narkoba.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa anak dari seorang perokok cenderung untuk menjadi perokok juga. Jika orangtua minum minuman keras dan menggunakan pil sebagai pelarian dari masalah pribadi agar merasa lebih baik atau untuk bersenang-senang, maka anak mereka mungkin tumbuh dengan kepercayaan bahwa narkoba dapat merubah pikiran dan solusi tepat untuk kekecewaan dan bentuk lain dari stres. Ketika anak mengalami masalah yang berat, anak akan menggunakan narkoba untuk meringankan masalahnya. Hal ini dilakukan karena yang anak ketahui adalah orangtuanya menggunakan cara yang sama untuk mengatasi masalah.

Kondisi keluarga yang menggunakan narkoba juga merupakan salah satu faktor pendukung dan kesempatan bagi responden untuk menggunakan narkoba. Hal



ini karena dengan adanya narkoba di rumah (yang digunakan anggota keluarganya) akan mempermudah anak dalam memperoleh narkoba. Dengan atau tanpa izin dari anggota keluarga yang lain, anak akan mengambil narkoba yang ada di rumahnya untuk kemudian digunakan sendiri.

Dengan melihat orangtua atau anggota keluarga lain menggunakan narkoba, anak belajar bahwa narkoba legal hanya untuk orang dewasa dan harus menunggu sampai dewasa untuk mencobanya. Tapi terkadang anak melihat bahwa beberapa teman menggunakan alkohol dan narkoba lainnya walaupun mereka tidak boleh. Dengan menggunakan narkoba mereka merasa telah dewasa (Jung, 2001 : 159). Remaja melihat hal tersebut dan menganggap perbuatan itu sebagai sesuatu yang tidak melanggar norma apapun dan merupakan hak mereka.

Orangtua perokok dan yang menggunakan narkoba yang dibakar, selain membuat anak memiliki kemungkinan untuk menjadi pengguna narkoba, juga menyebabkan anak menjadi perokok pasif atau terkena dampak dari asap yang dihasilkan narkoba tersebut. Padahal asap narkoba memiliki dampak negatif yang sangat besar terhadap kesehatan.

Sebagian besar ayah dan ibu responden memiliki pendidikan tinggi atau paling tidak telah menamatkan SMA. Dengan pendidikan yang tinggi ini seharusnya orangtua dapat memberitahu anak-anak mereka mengenai dampak buruk narkoba dan bukan memberi contoh mengenai perilaku penggunaan narkoba. Hal ini sebagai upaya pencegahan awal anak menggunakan narkoba. Ibu dan ayah harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dan lebih dekat dengan anak-anaknya. Contoh yang bisa diberikan orangtua adalah dengan berhenti menggunakan narkoba, karena hal itu dapat mengurangi kemungkinan anak menggunakan narkoba.